

## PERANCANGAN RUANG SOSIAL BERBASIS BUDAYA CINA BENTENG SEBAGAI GENERATOR BARU PECINAN PASAR LAMA TANGERANG

Helen Rosabella Arianto<sup>1)</sup>, Suwardana Winata<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ellenasabell@gmail.com

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, danarsitek@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Pecinan Pasar Lama Tangerang dikenal sebagai cikal bakal lahirnya pecinan di daerah Tangerang yang keturunannya saat ini lebih dikenal sebagai Cina Benteng. Pecinan yang telah ada sejak 3 dekade lalu tentunya telah memiliki latar belakang sejarah yang dalam, namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman maka Pecinan Pasar Lama Tangerang terpaksa harus terus mengikuti arus perkembangan Kota Tangerang yang begitu pesat, sehingga tanpa disadari Pecinan Pasar Lama Tangerang lambat laun mulai mengalami perubahan bentuk, fungsi, penurunan kualitas lingkungan yang berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat di Pecinan Pasar Lama Tangerang. Melalui sistem akupunktur dengan menusuk pada bagian yang dalam membutuhkan peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat, serta dengan observasi kegiatan keseharian masyarakat dalam pecinan, dapat menjadi dasar pengembangan ruang sosial pada Pecinan Pasar Lama Tangerang dengan focus utama pengembangan pada Jalan Cilame. Pembentukan ruang sosial dari budaya dan keseharian masyarakat Cina Benteng dalam Pecinan Pasar Lama Tangerang dapat mendukung terciptanya peningkatan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat pecinan, serta dengan adanya injeksi fungsi kuliner dalam bangunan dapat mengembalikan karakteristik pecinan melalui kuliner budaya, juga dapat menjadi generator baru bagi Pecinan Pasar Lama Tangerang untuk mengenalkan budaya masyarakat Cina Benteng dan secara tidak langsung dapat menjadi atraktor bagi masyarakat sekitar dan pendatang untuk datang ke Pecinan Pasar Lama Tangerang.

**Kata kunci: Generator Baru; Identitas Lokal; Kuliner Budaya; Ruang Sosial**

### Abstract

*Tangerang Old Market Chinatown is known as the forerunner to the birth of Chinatown in the Tangerang area whose descendants are now better known as Cina Benteng. Chinatown which has existed since 3 decades ago, of course, has a deep historical background, but over time and the development of the era, Tangerang Old Market Chinatown is forced to continue to follow the rapid development of Tangerang City. Without realizing it, Tangerang Old Market Chinatown is gradually began to experience changes in form, function, a decrease in environmental quality that had an impact on the social life of the people in the Chinatown of Pasar Lama Tangerang. Through the acupuncture system by piercing the deep parts that require improving the quality of life in the community, as well as by observing the daily activities of the people in Chinatown. The collected data, observation and analysis will be used as the basis for the development of social space in Tangerang Old Market Chinatown, with the main focus on developing Cilame Street. The formation of social space from the culture and daily life of the Chinese Benteng community in Tangerang's Old Market Chinatown can support the creation of increased social interactions that occur in Chinatown communities, as well as the injection of culinary functions in the building can restore the characteristics of Chinatown through cultural culinary, and also this development will be act as a new generator for Chinatown Tangerang Old Market to introduce the culture of the Chinese Benteng community and indirectly can become an attraction for the surrounding community and newcomers to come to Tangerang Old Market Chinatown.*

**Keywords: Attractor; Cultural Culinary; Local Identity; Social Space**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang dikenal sebagai pecinan pertama yang berada di kawasan Tangerang, yang telah ada sejak 3 Abad lalu. Penduduk pecinan mayoritas adalah masyarakat pendatang dari negeri Cina dengan latar belakang sebagai petani dan masyarakat pribumi (penduduk asli Indonesia) yang berbudaya Betawi dan Sunda. Perkawinan silang terjadi dan lambat laun terjadi percampuran budaya antara budaya Cina dengan budaya Betawi dan Sunda yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Cina Benteng. Alkulturasasi budaya dengan toleransi yang tinggi telah terjadi sejak dahulu hingga saat ini, hal ini dibuktikan dengan adanya percampuran budaya dalam adat pernikahan masyarakat Cina Benteng. Sebutan Cina Benteng diberikan dikarenakan dahulu pecinan ini dekat dengan benteng penjajah. Berbagai hari raya dan festival masih tetap dirayakan hingga saat ini oleh masyarakat Cina Benteng. Seperti pada hari tahun baru Imlek, festival perahu naga (peh cun), dan lain sebagainya.

Dahulu kawasan pecinan ini merupakan kawasan permukiman, namun seiring dengan perkembangan zaman, kawasan ini berkembang menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi baik oleh masyarakat sekitar maupun pendatang. Saat ini kawasan pecinan pasar lama Tangerang telah mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Penggerusan terhadap waktu dan usia bangunan yang tidak lagi muda mulai memakan bentuk bangunan. Bangunan yang mulai sudah tidak terurus dan banyak juga bangunan yang sudah mengalami renovasi baik skala kecil (menambah jumlah lantai) atau skala besar (mengubah bentuk dan tampak bangunan) serta penurunan kualitas lingkungan dimana lingkungan sekitar bangunan yang kurang terawat. Hal ini kemudian berdampak pada kehidupan sosial pada masyarakat Cina Benteng yang ditandai dengan minimnya interaksi sosial yang terjadi antar pemukim dan ruang sosial yang tercipta mulai menghilang. Adapula banyak pemukim yang memilih untuk berpindah dari pecinan, sehingga terjadinya penurunan penduduk di dalam permukiman pecinan.

Adanya degradasi secara fisik dan lingkungan yang berdampak bagi pemukim dan ruang sosial yang terbangun dapat membawa pecinan pasar lama mulai mengalami pemudaran terhadap identitas pecinan dimasa yang akan datang apa bila dibiarkan terus menerus. Ruang sosial merupakan sebuah tempat atau ruang publik yang dapat memwadahi interaksi yang terjadi dari setiap individu atau komunitas. Keberlangsungan ruang sosial sangat berperan dalam suatu ekosistem lingkungan hidup untuk dapat tetap hidup dan berkembang sehingga perencanaan ruang sosial dapat menjadi solusi untuk tercapainya peningkatan interaksi sosial yang terjadi juga sebagai atraktor baru yang dapat mengenerate masyarakat untuk datang dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan serta identitas pecinan pasar lama Tangerang.

### Rumusan Permasalahan

Alkulturasasi budaya *Chinese* dan budaya Betawi serta Sunda, komunitas agama dan komunitas dalam Museum Benteng Heritage serta kegiatan yang diadakan ketika hari besar perayaan dapat menjadi potensi bagi Pecinan Pasar Lama Tangerang. Namun penurunan terhadap aktivitas fungsi yang terjadi dalam ruang kota sehingga mengakibatkan minimnya interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat Pecinan Pasar Lama Tangerang. Dengan minimnya penyediaan dari fungsi dan aktivitas ruang sosial yang mendukung lambat laun akan berdampak pada jalinan alkulturasasi dan komunitas yang ada saat ini. Diperlukannya wadah bagi masyarakat untuk tetap memiliki ruang sosial untuk berinteraksi serta dengan menyuntikan program aktivitas yang mendukung. Secara tidak langsung ruang sosial ini dapat bertindak sebagai generator baru bagi masyarakat Pecinan Pasar Lama Tangerang.

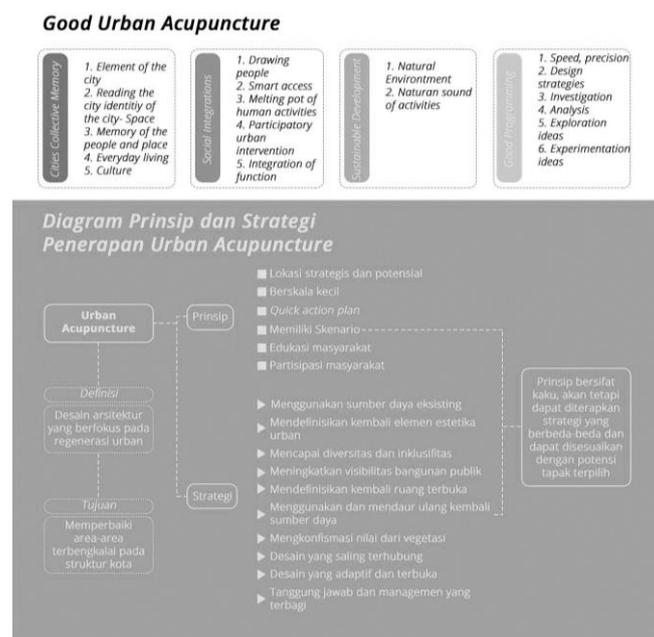
## Tujuan

Tujuan perancangan ruang sosial pada Pecinan Pasar Lama Tangerang adalah untuk merancang ruang sosial sebagai generator baru bagi masyarakat Cina Benteng dengan mempelajari percampuran budaya yang telah terjadi dalam budaya masyarakat Cina Benteng dalam membentuk ruang sosial dalam masyarakat. Dimana akan menjadi dasar dalam merancang ruang sosial yang mendukung bagi masyarakat Pecinan Pasar Lama Tangerang agar dapat meningkatkan interaksi sosial yang tercipta dimasyarakat dan mengembalikan karakteristik kawasan. Dengan mengobservasi aktivitas yang terjadi di pecinan serta menginjeksi fungsi tambahan. Secara tidak langsung dapat mengenalkan budaya Masyarakat Cina Benteng dan mempertahankan identitas pecinan, serta dapat menjadi atraktor bagi masyarakat sekitar atau pendatang untuk datang ke Pecinan Pasar Lama Tangerang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Akupunktur Kota sebagai Generator Kawasan

Menurut Jamie Lerner (Lerner, 2014) Akupunktur perkotaan dalam teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Dengan memikirkan kota sebagai organisme hidup adalah sebuah pendekatan untuk memahami lingkungan perkotaan sebagai proses akumulatif yang dinamis. Oleh karena itu, kota yang sukses harus memiliki kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan penduduknya untuk mengatasi kesulitannya.



Gambar 1. Diagram Akupunktur Kota  
Sumber: Penulis, 2022

Pendekatan yang diterapkan dalam Urban Akupunktur menggunakan pendekatan atau intervensi lokal untuk memberikan dampak yang signifikan bagi tapak dan lingkungannya. Intervensi dapat dilakukan pada titik-titik yang telah mengalami degradasi maupun pada titik yang telah mati dengan cara pendekatan dan penyelesaian Urban Akupunktur yang berbeda antara titik atau lingkungan yang mengalami degradasi dan juga pada titik yang mati. Namun dapat juga dilakukan di titik yang ramai tetapi perlahan mengalami 'kematian'. Pendekatan tersebut dapat dengan cara memberikan energi baru atau 'penyegaran' pada titik tersebut, hal ini untuk membangkitkan kembali lingkungan atau titik yang di injeksi.

## Ruang Sosial

Ruang sosial adalah sebuah tempat yang memfasilitasi untuk terbentuknya interaksi sosial yang menghasilkan sebuah koneksi atau ikatan antara individu dengan individu lainnya (dapat berupa sebuah komunitas, pertemanan, pertemuan, dan lain sebagainya). Nilai daripada ruang sosial terletak pada peluang terjadinya interaksi, percampuran sosial, dan inklusifitas dalam masyarakat. Dengan menyediakan ruang publik yang dapat memancing untuk terjadinya pertukaran ide, persahabatan, dan kebersamaan.

Pembahasan mengenai ruang menurut teori Lefebvre (Lefebvre, Nicholson-Smith, & Harvey, 1991), menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk ruang yang saling berhubungan terus menerus dalam sebuah tatanan kota. Pertama adalah pola spasial dari kehidupan sehari-hari yang tercipta dalam sebuah lingkungan kota. Ruang yang menghasilkan pola aktivitas, pola perilaku, dan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dalam sebuah kota. Representasi angkasa adalah sebuah konseptual yang diguguskan oleh Lefebvre dan Soja dimana ruang sosial ini menghubungkan ruang yang dirasakan dan ruang yang dikandung sehingga menciptakan sebuah hubungan sosial. Ruang sosial dapat tercipta dari hubungan sosial antara kehidupan sosial individu dan budaya yang terjadi didalam lingkungannya. Oleh karena itu, ruang dan makhluk sosial merupakan suatu kesatuan yang berkesinambungan dan dapat saling beradaptasi serta memberikan keuntungan (Lefebvre, Nicholson-Smith, & Harvey, 1991).

### Ruang Sosial dalam Budaya *Chinese*

Budaya *Chinese* telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan bermasyarakat setelah masyarakat Tiongkok mulai berpindah dari Negeri Cina dan bermukim di daerah tertentu. Masyarakat tionghua terbiasa melakukan adaptasi sehingga budaya yang dicerminkan sudah banyak berubah dari kebiasaan asli masyarakat tionghua yang berada di Tiongkok. Ruang sosial yang terbentuk berdasarkan budaya tionghua bermula pada kebiasaan masyarakat tionghua untuk bermain permainan seperti mahyong atau sekedar berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga dan kerabat terdekat.

### Ruang Sosial dalam Budaya Betawi dan Sunda

Budaya betawi merupakan campuran dan perkembangan dari budaya Jawa dan Sunda. Dalam hal ini, budaya betawi dan Sunda mencerminkan dari sisi masyarakat asli Indonesia (dikenal dengan pribumi) yang membawa kebiasaan dalam membentuk sebuah ruang sosial baru dalam sebuah daerah atau wilayah permukiman. Masyarakat Indonesia dalam sebuah permukiman penduduk memiliki aktivitas kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun, mulai dari siskamling (sistem keamanan keliling), gotong royong, perayaan hari raya besar, yang secara tidak langsung telah menciptakan sebuah komunitas yang memberikan wadah bagi masyarakat permukiman untuk bertemu dan berinteraksi dalam sebuah tempat dalam waktu tertentu. Sehingga hal ini membentuk sebuah kebiasaan baru bagi masyarakat untuk berkumpul dan bercengkrama, membuat sebuah kegiatan yang mempererat antar individu yang bermukim di tempat tersebut. Pembentukan Balai Warga adalah salah satu bentuk pemfasilitasi ruang sosial yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat untuk berkumpul yang dibuat oleh masyarakat pemukim untuk berkumpul dan bercengkrama tanpa perlu diatur dalam sebuah waktu dan acara khusus untuk sekedar bertemu dan berkumpul, bercengkrama, dan nongkrong. Sehingga membentuk sebuah ruang singgah baru dalam permukiman untuk terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat.

## METODE

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif, dimana proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data melalui berbagai sumber, antara lain:

buku, jurnal, laporan, penelitian, dan lain sebagainya. Pengumpulan data melalui observasi langsung ke Pecinan Pasar Lama Tangerang juga dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi dan keadaan saat ini. Sehingga data yang dikumpulkan menjadi valid. Proses ini dilakukan untuk menjadi acuan dalam pengamatan dan menganalisis isu masalah serta potensi yang ada bagi kawasan Pasar Lama Tangerang.

### **Metode Desain Arsitektur Keseharian**

Metode Arsitektur Keseharian adalah sebuah kondisi nyata yang terjadi secara berulang dalam kehidupan. Hal ini untuk menggambarkan bahwa melalui Teknik ini dapat membuktikan sesuatu yang sudah ada di tempatnya dan tidak sebagai sesuai yang mengada pada tempat tersebut. Metode ini digunakan untuk melihat kehidupan keseharian masyarakat pecinan Cina Benteng yang akan dibagi kedalam beberapa waktu, dan observasi serta dokumentasi untuk melihat kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pecinan yang terjadi dalam ruang dan waktu yang terbentuk, yang kemudian menciptakan kebiasaan bagi masyarakat pecinan. Hal ini agar program yang akan diangkat saling berkait dan mendukung 'penghidupan' dan akupunktur yang perlu dilakukan terhadap kawasan pecinan dalam segi sosial masyarakat.

## **3. DISKUSI DAN HASIL**

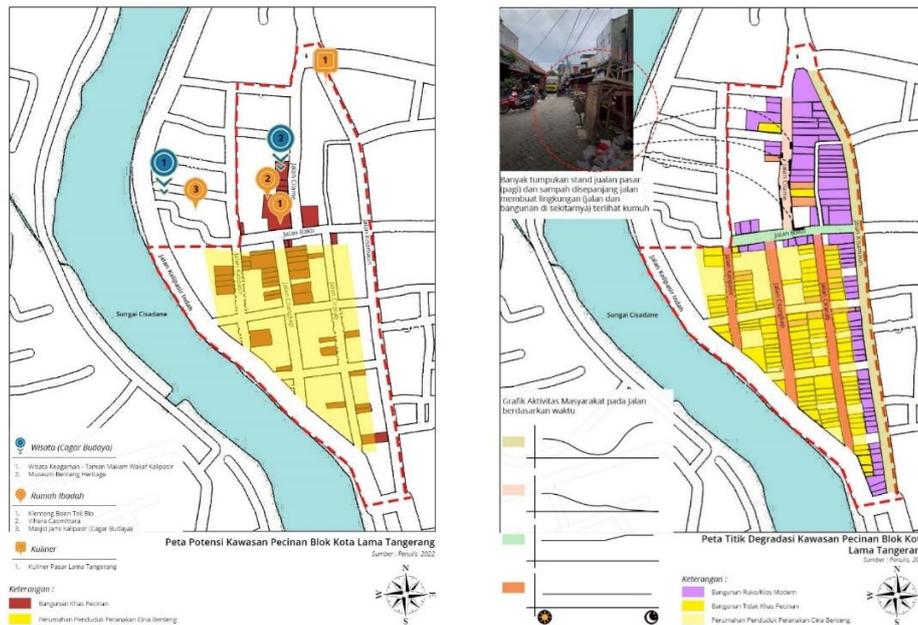
### **Ruang Sosial dalam Budaya Cina Benteng**

Alkulturasasi budaya yang berhasil terjadi dalam budaya *chinese* dan budaya betawi dan sunda dalam pecinan menghasilkan budaya dan kebiasaan baru bagi masyarakat Cina Benteng sehingga dapat menghasilkan pencampuran budaya dengan toleransi yang tinggi terhadap ras, suku, dan budaya yang ada dalam Pecinan Pasar Lama Tangerang. Interaksi masyarakat yang bukan lagi homogen melainkan heterogen dapat saling terbuka akan perbedaan yang dimiliki antara masyarakat cina benteng maupun masyarakat pribumi yang bermukim di pecinan. Adanya suatu proses interaksi sosial yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dimana masyarakat pemukim pecinan sudah menetap dari generasi ke generasi, sehingga jalinan ikatan relasi dan pengenalan antar tetangga sudah memiliki hubungan yang lebih dalam.

Hal ini dapat juga dilihat dari keberhasilan fungsi pasar tradisional yang ada di atas Jalan Cilame pada waktu pagi hari dan kuliner pasar lama di Jalan Kisamaun pada malam hari, dimana interaksi antara pedagang dan pembeli yang tidak hanya datang dari pemukim di pecinan, tetapi juga dari masyarakat sekitar dan pendatang. Interaksi antar pembeli yang tercipta sehingga fungsi pasar menjadi hidup, dimana tidak hanya terjadi aktivitas berbelanja tetapi juga pembeli dan penjual serta sesama pembeli dapat bercengkrama hingga dapat membentuk sebuah pola kebiasaan bagi penjual maupun pembeli. Hal ini memunculkan komunitas baru diantara penjual dan pembeli sehingga terjalin ikatan relasi dan secara tidak langsung terbentuk ruang sosial pada Jalan Cilame.

### **Titik Potensi dan Titik Degradasi yang terdapat Dalam Kawasan Pecinan**

Pecinan Pasar Lama Tangerang sendiri memiliki daya tarik tersendiri serta potensi untuk menarik masyarakat sekitar atau pendatang dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Mulai dari pecinan sendiri sudah mulai beralih fungsi menjadi pusat ekonomi (pada masa lampau), dimana fungsi tersebut masih aktif hingga kini. Hal ini dapat dilihat dari Pasar Lama Tangerang menjadi pusat kuliner (di Jalan Kisamaun) dan pasar tradisional (pada Jalan Cilame). Selain itu terdapat rumah ibadah dan tempat rekreasi atau wisata. Di Jalan Cilame sendiri hampir terdapat semua potensi yang ada di Pecinan Pasar Lama Tangerang, yaitu Klenteng Boen Tek Bio, Vihara Caumittara, dan Museum Benteng Heritage.



Gambar 2a. Peta Potensi Kawasan Pecinan di Blok Kota Lama Tangerang, Gambar 2b. Peta Titik Degradasi Kawasan Pecinan di Blok Kota Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2022

Pasar Tradisional yang terjadi di Jalan Cilame mengakibatkan ruang jalan menjadi lebih penuh atau padat. Stand jualan pasar ditinggal di sisi kiri dan kanan jalan dan tidak tersusun dengan rapih, sehingga menimbulkan *'negative space'* ketika aktivitas Pasar Tradisional telah selesai atau pasar tutup. Kurangnya penataan stand jualan dan bangunan existing merupakan pertokoan, maka apabila pasar sudah tidak berlangsung akan menjadi sunyi. Berdasarkan grafik aktivitas dari pagi hingga malam, Jalan Cilame memiliki grafik yang cenderung menurun pada malam hari, dimana setelah pasar tutup interaksi sosial yang terjadi di jalan ini pun menurun drastis.

### Tapak Terpilih – Jalan Cilame, Pasar Lama Tangerang

Jalan Cilame menjadi lokasi tapak terpilih dikarenakan Jalan Cilame mulai mengalami penurunan fungsi sebagai jalan, juga penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas yang terjadi di Jalan Cilame kemudian mengakibatkan minimnya interaksi sosial yang terjadi pada jalan tersebut, serta banyak bangunan yang sudah terenovasi sehingga menghilangkan secara visual (langsung) 'warna' dari pecinan itu sendiri. Disisi lain, Jalan Cilame memiliki potensi yang terbilang kuat untuk menjadi atraktor masyarakat (generator pembangkit) bagi Pecinan Pasar Lama Tangerang.

### Aktivitas Masyarakat di Jalan Cilame

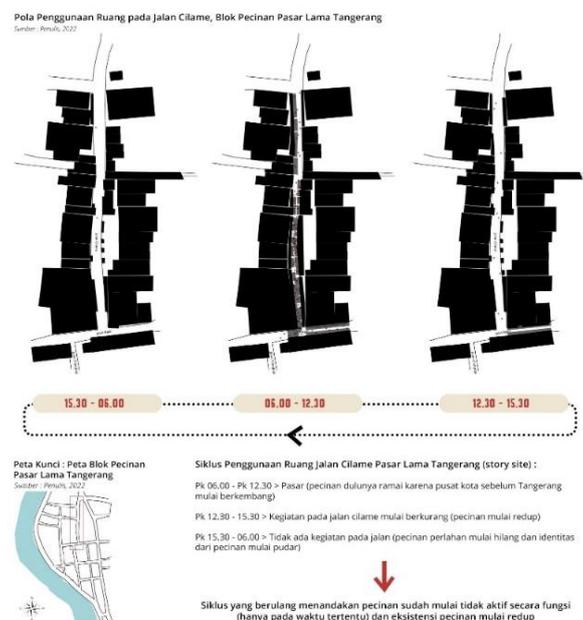
Aktivitas pada pagi hari pukul enam pagi hingga pukul sebelas siang, Jalan Cilame digunakan sebagai pasar tradisional. Program pasar pada jalan dapat 'berkomunikasi' dengan bangunan existing sekitarnya sehingga suasana yang terbangun adalah suasana pasar tradisional (seperti pasar kaget). Ketika aktivitas pasar tradisional sedang berlangsung Jalan Cilame ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, terutama mobil. Pasar tutup pukul dua belas siang dan para pedagang telah menutup meja dagang nya dan meletakkannya di sisi kiri dan sisi kanan jalan sehingga jalan dapat dilalui oleh mobil truk sampah. Kios-kios mulai *me-loading out* barang dagangan dikarenakan kendaran sudah dapat melewati jalan tersebut.

Setelah pukul tiga sore, dimana para pedagang sudah merapihkan dagangannya dan pemilik bangunan yang ada disekitar telah loading in barang dagangan untuk hari selanjutnya dan telah meninggalkan bangunan, Jalan Cilame menjadi sepi dan tidak ada lagi aktivitas yang berlangsung pada jalan maupun bangunan kecuali Museum Benteng Heritage yang tetap buka hingga pukul lima sore. Beberapa pemukim yang tinggal didalam bangunan disekitarnya pun tidak melakukan aktivitas diluar rumah (semua kegiatan dilakukan pada saat pasar buka, semua bangunan dijalan ini merupakan kios jualan dan mengambil andil dalam pasar. Mulai dari sore hingga malam hari tidak ada aktivitas yang berlangsung pada jalan ini. Pedagang memiliki kebiasaan meskipun toko tutup dan tidak dihuni, namun lampu di dalam bangunan tetap dinyalakan untuk memberikan kesan 'bangunan ditinggali'.



Gambar 3. Pola Aktivitas Harian di Jalan Cilame Pasar Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2022

Dari pola aktivitas yang terjadi di Jalan Cilame, terdapat dua aktivitas yang berlangsung setiap harinya, yaitu pasar tradisional dan Museum Benteng Heritage.



Gambar 4. Siklus Penggunaan Ruang pada Jalan Cilame Pasar Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2022

Bila ditinjau lebih lanjut, Jalan Cilame memiliki potensi dan kekuatan untuk menjadi atraktor atau generator untuk menarik masyarakat pecinan, sekitar dan pendatang untuk datang ke

daerah Pasar Lama Tangerang. Disisi lain, dengan melihat potensi dan kekurangan dimana aktivitas yang ada mayoritas merupakan aktivitas yang statis (pasif) dan kurang adanya kegiatan yang dinamis (aktif). Namun kekuatan dan ancaman yang terlihat dimana Jalan Cilame memiliki tempat dan daya tarik namun tidak terawat dengan baik. Dapat dilihat dari kurangnya pelestarian pada muka bangunan (bentuk bangunan bergaya tiongkok yang sudah banyak mengalami renovasi), lingkungan jalan yang tidak tertata dengan baik sehingga menimbulkan kesan padat dan kumuh dan mengakibatkan akan sangat minim untuk menjadi ruang sosial, dan potensi ancaman yang timbul adalah Pecinan Pasar Lama Tangerang akan mengalami kemunduran yang cukup signifikan apabila hal ini dibiarkan berlangsung terus menerus.

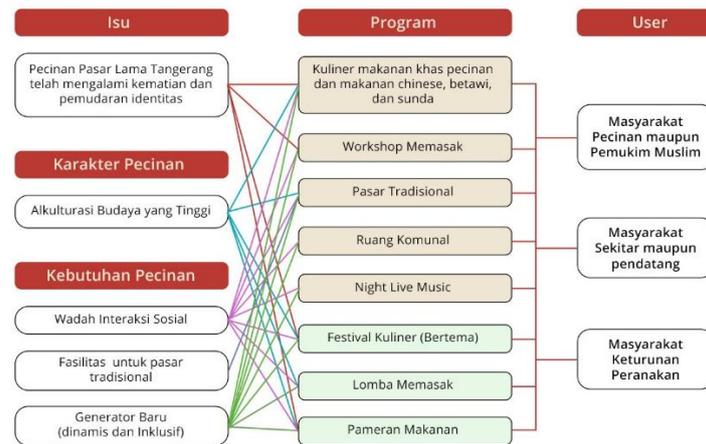
### **Hubungan Jalan dengan Ruang Sosial**

Jalan adalah sebuah tempat atau '*place*' yang berada ditengah atau '*in between*' dimana jalan dapat menjadi sebuah tempat 'pemersatu' dari berbagai aktivitas yang terjadi diatas jalan tersebut maupun sebagai penghubung antara aktivitas dalam bangunan yang ada dijalan tersebut. Jalan dapat diartikan pula secara harafiah, dimana jalan dapat menjadi sebuah akomodasi untuk mencapai menuju ke sebuah tempat. Secara tidak langsung, jalan menjadi sebuah ruang imajiner yang berada diantara kedua tempat (dalam konteks ini bangunan). Ruang ditengah atau '*in between*' ini terjadi dan dapat menjadikan jalan sebagai sebuah sarana atau akses untuk dilalui maupun sebuah tempat yang dapat memiliki zona publik sekaligus privat dalam saat yang bersamaan.

Jalan pada hakekatnya merupakan sebuah tempat atau '*place*' dimana interaksi sosial antar pemukim terjadi yang dapat disebut dengan 'ruang komunal' secara tidak langsung. Tetapi semakin hari, semakin tinggi kehidupan ekonomi seseorang, maka mulai minim interaksi terhadap lingkungan sosialnya. (Hertzberger,1991). Pada dasarnya jalan berfungsi dan difungsikan sebagai akses (penghubung satu tempat dan tempat lain) dan tempat bertemu. Sejak dahulu jalan sudah mulai berevolusi menjadi tempat terjadinya berbagai aktivitas seperti dipergunakan oleh orang-orang untuk saling berinteraksi sosial, melakukan kegiatan sosial, sebagai titik pertemuan, belajar, berkumpul, relaksasi, bermain, berdagang dan lain sebagainya. Sehingga jalan bisa dikatakan sebagai tempat interaksi sosial dari bentuk '*dwelling*' yang dilakukan masyarakat tanpa memberikan kesan eksklusif. Dengan melihat jalan sebagai ruang 3D (tiga dimensional) yang termasuk bagian dari ekologi kota dimana berbagai hal dapat terjadi didalam '*space*' jalan tersebut dan memungkinkan terjadinya '*overlapping*' antara satu aktivitas yang terjadi dengan aktivitas lainnya.

### **Implementasi Ruang Sosial Berdasarkan Budaya Cina Benteng**

Berdasarkan isu permasalahan, karakter pecinan, dan kebutuhan dari Pecinan Pasar Lama Tangerang sehingga memunculkan program aktivitas yang dibagi kedalam program utama (kotak yang diberi warna krem) dan program pendukung (kotak yang diberi berwarna hijau) dengan sasaran user untuk masyarakat Pecinan Pasar Lama Tangerang dan masyarakat yang berada pada permukiman muslim, masyarakat sekitar maupun pendatang, dan masyarakat keturunan peranakan (Cina Benteng).

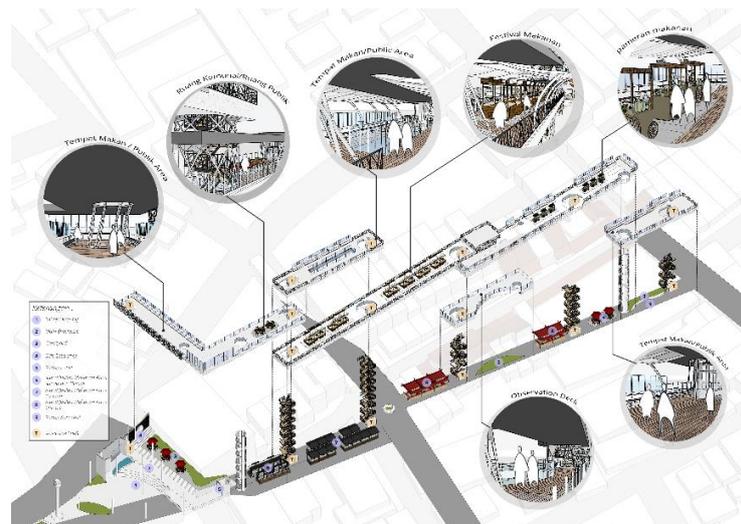


Gambar 5. Diagram Hubungan Isu, Program dan Sasaran User  
Sumber: Penulis, 2022

Program utama yang terdapat dalam bangunan adalah sebagai berikut: Kuliner makanan khas pecinan akan menjadi program utama untuk menunjukkan citra pecinan melalui kuliner (bentuk inklusifitas budaya yang telah terjadi di Pecinan Pasar Lama Tangerang). Adanya kuliner makanan *Chinese* dan kuliner makanan Betawi dan Sunda untuk memberikan cita rasa makanan original (makanan khas masyarakat sebelum adanya percampuran budaya yang terjadi). *Live Cooking Workshop* akan menunjang program festival makanan dimana masakan yang akan didemokan akan selaras dengan tematik yang diangkat oleh festival makanan. Pasar Tradisional adalah program yang dahulu telah ada dan akan tetap dipertahankan didalam bangunan. Ruang Komunal dan Ruang Makan. *Night Live Music* program pendukung untuk pengunjung yang akan bersantai, bercengkrama, dan menyantap makanan. Dan terakhir *observation Deck* adalah program untuk mendukung Museum Benteng Heritage, dimana pengunjung dapat melihat *view* kearah museum dari ketinggian tertentu untuk mendapatkan perspektif pandang yang berbeda.

Adapula program pendukung yang terdapat dalam bangunan adalah sebagai berikut: Festival kuliner bertema atau tematik adalah program pendukung yang dapat menjadi salah satu atraktor yang cukup kuat untuk mengenerate orang untuk datang ke Pecinan Pasar Lama Tangerang. Diadakan dalam bentuk tematik yang nantinya akan diisi dengan makanan khas tradisional Indonesia. Hal ini juga sebagai bentuk penggambaran dari inklusifitas budaya yang terjadi di Pecinan Pasar Lama Tangerang. Lomba memasak adalah program yang diadakan secara berkala (pada waktu tertentu) untuk mendukung *event* tertentu yang sedang atau akan berlangsung. Koleksi makanan yang akan dipamerkan di pameran makanan akan beragam mengikuti tematik yang akan diangkat oleh festival makanan. Selain itu, pada pameran makanan dapat pula memamerkan hasil makanan yang dilombakan pada program lomba memasak.

Penerapan penataan letak dan keruangan yang telah diterjemahkan melalui program yang akan diijeksikan kedalam bangunan. Stand jualan berada pada sisi tengah jalan dimana pada sisi kiri dan kanan jalan terdapa jalur akses yang bersisian langsung dengan bangunan existing pada Jalan Cilame. Dengan tidak adanya penghalang atau pembatas sehingga secara tidak langsung stand jualan dan bangunan existing dapat berkomunikasi dan menjadi satu kesatuan. Perletakkan penyusunan stand (*entrance* – stand jualan makanan khas Betawi dan Sunda – stand jualan makanan khas pecinan – stand jualan makanan khas *Chinese*) menyesuaikan konteks bangunan sekitar, dimana *stand* makanan khas *Chinese* berada dekat dengan bangunan yang bergaya tiongkok dan Museum Benteng Heritage.



Gambar 6. Denah *Exploded* Aksonometri  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 7a. Suasana *Stand* Jualan Khas Betawi dan Sunda, Gambar 7b. Suasana *Stand* Jualan Makanan Khas Pecinan atau Pasar Tradisional, Gambar 7c. Suasana *Stand* Jualan Makanan Khas Chinese atau Pasar Tradisional  
Sumber: Penulis, 2022

Terdapat *courtyard* yang berada persis didepan Museum Benteng Heritage, dimana dengan adanya *courtyard* dan *plate* di atasnya yang dibuat melengkung agar bangunan dibawahnya mendapatkan pencahayaan yang lebih terang (menandakan ada sesuatu – dapat bertindak sebagai atraktor) didalam bangunan. *Observation deck* diperntukan untuk menunjang Museum Benteng Heritage dimana pengguna bangunan dapat melihat dari ketinggian yang kurang lebih sama dengan lantai dua Museum Benteng Heritage untuk mendapatkan perspektif pandang yang berbeda.



Gambar 8 (atas). Suasana *Courtyard* di depan Museum Benteng Heritage, Gambar 8 (bawah).  
Suasana *Observation Deck* Museum Benteng Heritage  
Sumber: Penulis, 2022

Pada lantai yang berbentuk ram terdapat undakan-undakan yang datar, yang dapat di isi dengan fungsi seperti pameran dan tempat makan dimana dapat terjalin terjadinya interaksi sosial, juga dapat berfungsi sebagai *rest point* untuk beristirahat sambil bercengkrama. Perletakkan posisi tempat makan yang menghadap keluar bangunan dan berada pada sisi memanjang sebelah kiri dan kanan bangunan dilakukan karena lebar bangunan yang terbatas (selebar enam meter) sehingga diperlukan penataan yang efisien. Kursi dan meja tempat makan yang permanen dan terdapat kaca frameless yang cukup tinggi untuk mencegah jatuhnya barang dari meja ke bawah, juga agar pengguna bangunan tetap dapat menikmati pemandangan kota dan bercengkrama dengan lebih 'privat'.



Gambar 9 (kiri). Suasana Ruang Makan dan Ruang Sosial, Gambar 9 (kanan). *Plate* Ruang Makan Paling Tinggi  
Sumber: Penulis, 2022

Ram pada tempat festival makanan, memiliki titik *rest point* yang berada ditengah-tengah agar pengunjung tetap dapat menikmati pemandangan view kota. Pada plate tertinggi (lantai tiga) merupakan tempat makan, dimana pada plate ini terdapat void yang berada pada sisi tengah-tengah plate agar pengguna bangunan pada lantai ini tetap dapat merasa terkoneksi dengan plate yang berada dibawahnya.



Gambar 10. Bangunan Pusat Budaya Kuliner Sebagai Wadah Ruang Sosial Bagi Masyarakat Pecinan

Pasar Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2022

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Pembentukan ruang sosial dari budaya dan keseharian masyarakat Cina Benteng dalam Pecinan Pasar Lama Tangerang dapat mendukung terciptanya peningkatan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat pecinan, serta dengan adanya injeksi fungsi kuliner dalam bangunan dapat mengembalikan karakteristik pecinan melalui kuliner budaya, juga dapat menjadi generator baru bagi Pecinan Pasar Lama Tangerang untuk mengenalkan budaya masyarakat Cina Benteng dan secara tidak langsung dapat menjadi atraktor bagi masyarakat sekitar dan pendatang untuk datang ke Pecinan Pasar Lama Tangerang.

##### Saran

Pembentukan ruang sosial yang diinjeksikan dengan program kuliner budaya dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Pecinan Pasar Lama Tangerang, sehingga pecinan dapat berkembang namun tanpa melunturkan karakteristik dari pecinan itu sendiri.

#### REFERENSI

- Gehl Institute. (2018). *Inclusive Healthy Places*.
- Gehl, J., & Svarre, B. (2013). *How to Study Public Life*. Washington DC: Island Press.
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 399-428.
- Hertzberger, H. (2001). *Lessons for Students in Architecture*. Rotterdam: 010 Publishers.
- Kalleberg, R. (1995). *Physical Space, Social Space and Habitus*. Oslo: Postboks 1096 Blindern.
- Lefebvre, H., Nicholson-Smith, D., & Harvey, D. (1991). *The Production of Space*. oxford: Blackwell Publishing.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington DC: Island Press.
- Prasetyo, A. S., Fatimah, T., & Pandawangi, R. (2017). Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pusaka. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 17-30.
- Siagian, M. (2018). The Social Space in The Making of Identity (case: Pekan Labuhan, Medan, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing.
- Thresnawaty, E. (2015). *Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang*. 49-64.